

**Pemaknaan Khalayak Terhadap Resistensi atas Objektifikasi Seksual Perempuan
dalam Serial Taxi Driver (2021) Kasus Udata**

Natalia Ginting, Sunarto
nataliaginting1012@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Taxi Driver (2021) portrays various forms of resistance to the sexual objectification of women carried out by the victims, the Taxi Driver team, and the prosecutor. This study aims to describe audience interpretations of resistance to sexual objectification perpetrated by the company in the Udata case depicted in Taxi Driver (2021). This study employs John Fiske's semiotic analysis and Stuart Hall's reception analysis to examine 14 selected scenes containing representations of resistance to the sexual objectification of women. Data on audience interpretations were obtained through in-depth interviews with six informants from different backgrounds. The findings show that the informants actively constructed interpretations that tended to fall within dominant and negotiated positions. The findings show that informants tended to interpret the resistance of the victims and the Taxi Driver team from a dominant position, while Prosecutor Hana's resistance was interpreted from a negotiated position due to her perceived slow response and limited ability to assess the situation. The informants interpreted the resolution of the Udata case as the result of collective resistance, although three informants viewed Kim Do Gi as having a more dominant role that involved greater risks. The involvement of female characters, further emphasizes that women also play an important role in the efforts to resolve the case.

Keywords: *Audience Reception, Taxi Driver, Resistance to Sexual Objectification*

ABSTRAK

Serial *Taxi Driver* (2021) menampilkan berbagai bentuk resistensi atas objektifikasi seksual perempuan yang dilakukan oleh korban, Tim Taxi Driver, dan jaksa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak terhadap resistensi atas objektifikasi seksual perusahaan dalam serial *Taxi Driver* (2021) Kasus Udata. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske dan analisis resepsi Stuart Hall terhadap 14 adegan terpilih yang mengandung makna resistensi atas objektifikasi seksual perempuan. Data pemaknaan khalayak diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan secara aktif menghasilkan pemaknaan dominan dan negosiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan cenderung memaknai resistensi korban dan Tim Taxi Driver dalam posisi dominan, sedangkan resistensi Jaksa Hana berada pada posisi negosiasi karena dinilai lambat dan kurang mampu membaca situasi. Para informan memaknai penyelesaian kasus Udata sebagai hasil resistensi kolektif, meskipun tiga informan memandang bahwa Kim Do Gi memiliki peran yang lebih berisiko. Keterlibatan peran perempuan, semakin menegaskan bahwa tokoh perempuan juga berperan penting dalam upaya penyelesaian kasus.

Kata kunci: Resepsi Khalayak, Taxi Driver, Resistensi atas Objektifikasi Seksual

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berperan dalam membentuk perspektif, sikap, maupun kesadaran masyarakat berkaitan dengan isu-isu sosial. Cara penyampaian nilai dan pesan melalui film dinilai lebih efektif karena dikemas dalam bentuk audio visual dengan menambahkan unsur musik dan memperhatikan detail karakter pemeran sehingga pesan dibalik film tersebut dapat lebih mudah menggugah hati penonton. Meskipun demikian, film tidak bersifat netral karena film membentuk dan “menghadirkan kembali” realita yang ada dengan kode-kode maupun ideologi dari kebudayaannya (*social practice*) (Alkhajjar dkk, 2013:191).

Salah satu serial yang membahas permasalahan sosial sebagai isu utamanya adalah *Taxi Driver* (2021). *Taxi Driver* (2021) adalah serial drama Korea dengan genre *action*, *thriller*, sekaligus komedi yang menceritakan upaya sebuah perusahaan Taksi Mewah untuk mengungkapkan kebenaran tanpa melibatkan hukum negara. Perusahaan Taxi Mewah ini menyediakan layanan jasa balas dendam bagi siapapun yang menjadi korban kriminalitas dan tidak mendapatkan keadilan hukum. Setiap orang yang menjadi bagian dari perusahaan Taksi Mewah

memiliki latar belakang sebagai keluarga dari korban tindak kriminalitas, yang tidak mendapatkan keadilan hukum. Mereka bergabung dan menjalankan misi balas dendamnya sebagai upaya membantu orang lain dalam mendapatkan keadilan.

Kasus yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah kasus website pornografi perusahaan Udata pada episode 5 hingga 8. Pemilihan kasus Udata didasarkan pada keterkaitannya dengan realitas sosial di Korea Selatan. Kasus Udata mengadaptasi kasus *WeDisk* di Korea Selatan yang dilakukan oleh Yang Jin-ho yang baru terungkap pada tahun 2018. Selain melakukan kekerasan terhadap pegawainya, Yang Jin-ho juga memperjualbelikan lebih dari 52.000 klip porno di server penyimpanan data perusahaannya untuk meraup keuntungan (The Korean Times, 2021).

Selain merepresentasikan kasus *WeDisk* yang dilakukan oleh Yang Jin-ho, persoalan yang ditampilkan pada kasus Udata juga merepresentasikan realitas kejahatan objektifikasi seksual digital yang lebih luas di Korea Selatan. Karakteristik utama dari objektifikasi adalah instrumentalitas, yang artinya individu dianggap sebagai sebuah benda yang eksis untuk melayani tujuan orang lain (Nussbaum, 1995). Objektifikasi seks

digital mencakup perekaman gambar intim tanpa persetujuan, penyebaran gambar tanpa persetujuan meskipun awal perekaman disetujui kedua belah pihak, dan pembuatan atau manipulasi gambar seksual secara digital (Human Rights Watch, 2021). Pada 2008, terdapat 585 kasus kekerasan seksual digital, kemudian meningkat di tahun 2017 menjadi 6.615 kasus. Para penyintas kejahatan seks digital bergulat dengan trauma yang begitu mendalam hingga terkadang berujung pada bunuh diri, terlebih korban kekerasan seksual digital sulit mendapatkan keadilan karena laporan korban kerap diremehkan, kasus dihentikan, dan hukuman terhadap pelaku cenderung rendah.

Korea Selatan sudah berupaya mengurangi kasus kejahatan seksual digital dengan memberikan tindak pidana bagi pelaku melalui Pasal 14 Ayat (1) *Act on Special Cases Concerning the Punishment of Sexual Crimes*. Pasal ini memberi hukuman bagi para pelaku kekerasan seksual digital yang merekam tubuh orang lain tanpa persetujuan, baik itu rekaman yang bisa menimbulkan rangsangan seksual maupun rasa malu, yakni dijatuhi tindak pidana maksimal 7 tahun penjara dengan denda 50 juta won (Korean Legislation Research Institution, 2024). Pada Pasal 14 Ayat (2) penyebaran, penjualan, pemberian, dan penayangan konten seksual juga dapat

dikenai sanksi setara dengan perekaman konten seksual.

Meskipun sudah terdapat konstitusi yang mengatur perilaku kejahatan tersebut, terdapat ketidaktegasan penegak hukum dalam menindak pelaku kejahatan. Pada 2019, sebanyak 43,5 persen perkara kejahatan seksual digital yang meliputi perekaman menggunakan kamera, penyebaran gambar tanpa persetujuan, serta produksi dan distribusi materi eksploitasi seksual anak dihentikan oleh jaksa. Pada 2020, sebanyak 79 persen pelaku yang dinyatakan bersalah atas perekaman gambar intim tanpa persetujuan hanya menerima hukuman percobaan, denda, atau gabungan keduanya. Data sebelumnya bahkan menunjukkan bahwa dari 5.437 pelaku kejahatan seksual digital yang ditangkap pada 2017, hanya 119 orang atau sekitar dua persen yang dijatuhi hukuman penjara (Human Rights Watch, 2021). Maka dari itu, terdapat *gap* realitas sosial yang sangat jelas, yaitu sudah adanya ancaman pidana bagi para pelaku objektifikasi seksual, tetapi dalam realitanya jumlah kekerasan seksual langsung maupun digital terus meningkat. Korban masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh perlindungan, sedangkan pelaku tidak menerima hukuman yang sebanding dengan kerugian berupa trauma dan rasa malu yang dihadapi korban.

Kesenjangan antara perlindungan yang seharusnya diterima korban dan realitas penegakan hukum tersebut menjadi hal yang dikonstruksikan dalam narasi kasus Udata. Ketidakmampuan korban menghentikan sistem yang menyebarkan video, respon aparat kepolisian yang lambat, serta dominasi sistem kapitalisme Udata yang memperjualbelikan tubuh perempuan dalam server mereka, mendorong berbagai pihak untuk melakukan perlawanan. Kasus Udata juga dipilih karena tidak hanya menempatkan perempuan sebagai korban objektifikasi yang tidak berdaya, tetapi memperlihatkan keterlibatan aktif korban perempuan melakukan perlawanan untuk mendapatkan hak atas otonomi tubuhnya, dibandingkan kasus-kasus lain dalam serial ini.

Permasalahan gagasan yang dikomunikasikan melalui serial *Taxi Driver* kasus Udata ini adalah cara serial ini mengonstruksikan resistensi para tokoh terhadap objektifikasi perempuan. Di satu sisi, tokoh perempuan tetap terlibat mengupayakan penghapusan video pornografi, tetapi di lain sisi tokoh laki-laki, yaitu Kim Do Gi sebagai tokoh utama tampak memiliki peran besar dan berisiko untuk menyelesaikan kasus. Konstruksi tersebut menunjukkan ambiguitas antara upaya serial menampilkan keterlibatan tokoh perempuan dengan tetap

menonjolkan tokoh laki-laki sebagai penyelamat. Representasi para tokoh ini membuka munculnya pemaknaan yang berbeda di kalangan penonton sehingga menjadi menarik untuk diteliti.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana para informan yang merupakan penonton serial *Taxi Driver* (2021) memaknai pesan resistensi atas objektifikasi seksual perempuan.

KERANGKA TEORITIK

1. Teori Standpoint

Hartsock dalam artikelnya yang berjudul *Comment on Hekman's "Truth and Method: Feminist Standpoint Theory Revisited": Truth or Justice* menjelaskan bahwa Teori Standpoint bukan hanya sebuah pengetahuan (epistemologi), tetapi menyangkut perjuangan keadilan kaum tertindas yang dilakukan oleh penguasa. Dalam hal ini adalah perempuan yang selalu dianggap lemah dan kerap mengalami objektifikasi dalam konstruksi budaya patriarki yang dibangun oleh pemikiran laki-laki itu sendiri.

Tak hanya itu, Hartsock menegaskan bahwa pengetahuan yang hadir dari pengalaman kolektif kaum tertindas memiliki *epistemic privilege*. Hal ini dikarenakan penindasan yang dialami

oleh kaum tertindas akan melahirkan pandangan kritis terhadap struktur dominasi, dalam arti mengetahui upaya-upaya kaum berkuasa atau dominan terhadap kaum perempuan yang tertindas, yang tidak akan dipahami ketika hanya melihat dari sudut pandang penguasa. Maka dari itu, Teori Standpoint dalam penelitian berguna untuk mengkategorikan berbagai bentuk resistensi yang dilakukan para tokoh berdasarkan pada kesamaan latar belakang pengalaman dan pengetahuan.

2. Teori Resepsi Khalayak

Secara umum, teori resepsi berbicara tentang bagaimana peneliti berinteraksi dengan teks yang ada dalam film atau dengan kata lain menganalisis teks yang ada untuk menemukan *preferred reading*. Stuart Hall menjelaskan bahwa proses pemaknaan pesan dalam sebuah film melibatkan audiens, yaitu *active audience* yang berarti audiens secara aktif menginterpretasikan pesan yang disesuaikan dengan pengalaman kehidupan berbudaya masing-masing. Jadi, pengalaman audiens di kehidupan bermasyarakatnya akan mempengaruhinya dalam memaknai teks film. Hall (1980) dalam bukunya yang berjudul *Culture, Media, Language bagian Encoding and Decoding* mengatakan bahwa terdapat 3 posisi pemaknaan ideologi yang terkandung dalam sebuah film, yakni posisi

dominan hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Posisi dominan terjadi ketika audiens menerima dan memaknai pesan sesuai dengan nilai atau ideologi utama yang terkandung dalam sebuah film. Posisi negosiasi terjadi ketika audiens menangkap makna dominan yang terkandung dalam sebuah film, tetapi menegosiasikannya hanya dalam batasan tertentu. Posisi oposisi terjadi ketika pandangan audiens berseberangan dengan ideologi yang terkandung dalam sebuah film.

3. Konsep Resistensi

Sama halnya dengan paradigma kritis, resistensi dimaknai sebagai upaya perlawanan atas pihak-pihak berkuasa yang menindas kaum subordinat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Michael Foucault (1978) yang dikutip (Hartmann, 2003:3), yang menyatakan bahwa “dimana ada kekuasaan, disitu juga ada resistensi atau perlawanan, perlawanan tidak pernah berada di luar konteks kekuasaan”. Hal ini mengartikan bahwa tindakan menindas oleh orang yang berkuasa tidak akan selamanya bertindak demikian, selalu akan ada orang yang tertindas yang berupaya untuk keluar dalam penindasan tersebut untuk kehidupan atau tatanan sosial yang baik.

Angela McRobbie dalam bukunya yang berjudul *Aftermath of Feminism:*

Gender, Culture, Social Change (2009:83), mengatakan bahwa terdapat bentuk resistensi makro yang ditandai dengan melakukan perlawanan secara nyata dan besar-besaran, konfrontatif, dan berisiko besar karena tujuannya melawan dominasi secara terang-terangan. Namun, bentuk resistensi atau perlawanan tidak selalu dalam ranah yang besar. Upaya-upaya dalam ranah kecil yang mendiskreditkan ideologi maskulin juga termasuk ke dalam resistensi atau yang lebih dikenal dengan istilah *micro resistance*. *Micro resistance* bisa muncul melalui sikap, ucapan, pilihan, ekspresi, penolakan halus, atau mencari celah untuk melawan sistem yang menjadikan perempuan sebagai objek

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti kualitatif berawal pada upaya-upaya untuk mempelajari tanda-tanda isu yang menjadi perhatiannya. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menemukan *preferred reading* berupa upaya resistensi para tokoh dalam serial *Taxi Driver* kasus Udata pada 14 adegan terpilih. Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi yang menekankan peran active audience dalam memaknai sebuah teks media.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan enam informan yang memenuhi kriteria dan melakukan observasi film untuk melihat tanda-tanda yang mendukung makna resistensi sebagai upaya pengumpulan data primer (Rukajat, 2018:21). Sementara, peneliti juga melakukan *literature review* untuk mendukung penelitian ini dengan melibatkan penelitian terdahulu, seperti jurnal dan buku yang membahas mengenai teori maupun kajian gender serupa, yang termasuk ke dalam sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Semiotika John Fiske

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan terdapat 14 adegan terpilih mengandung makna resistensi atas objektifikasi seksual perempuan yang dianalisis berdasarkan 3 level, yakni level realitas, representasi, dan ideologi. Empat belas adegan tersebut meliputi episode 7 adegan 12, episode 7 adegan 13, episode 7 adegan 15, episode 7 adegan 20, episode 7 adegan 27, episode 7 adegan 30, episode 7 adegan 33, episode 7 adegan 37, episode 7 adegan 41, episode 7 adegan 43, episode 8 adegan 13, episode 8 adegan 15, episode 8 adegan 23, dan episode 8 adegan 29.

- Level Realitas

Level realitas (*reality*) merupakan tampilan realitas dalam sebuah film yang ditunjukkan melalui kode-kode berikut ini, penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), riasan (*make-up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behaviour*), perkataan (*speech*), gestur (*gesture*), dan ekspresi (*expression*). Pada level realitas, makna resistensi terutama dibangun melalui kode lingkungan, ucapan, gestur, dan ekspresi.

Kode lingkungan yang paling banyak muncul adalah ruang lingkup kerja perusahaan Udata. Hal ini menunjukkan bahwa resistensi dilakukan secara tersembunyi dengan menggunakan penyamaran sebagai pegawai Udata. Tak hanya itu, latar tersebut juga menunjukkan kejahatan komodifikasi tubuh perempuan yang dilakukan Udata berkamuflase menjadi perusahaan profesional yang terorganisasi.

Kode ucapan dalam adegan terpilih menunjukkan bahwa resistensi dilakukan pada ranah personal tampak pada 8 adegan terpilih. Hal tersebut ditandai dengan ucapan dan cara berbicara yang menunjukkan *micro resistance*, seperti pelaporan pada polisi, mengumpat, dan melakukan perencanaan dengan kepala dingin. Sementara, 4 adegan terpilih lainnya menunjukkan bentuk perlawanan secara besar-besaran yang tampak berisiko

(*macro resistance*), tampak pada *speech* yang konfrontatif, menekan, dengan nada suara yang meninggi.

Kode ekspresi yang paling dominan muncul adalah ekspresi marah yang menunjukkan bahwa adanya pertentangan yang dihadapi oleh tokoh saat melakukan perlawanan. Dilanjut dengan ekspresi sedih yang menunjukkan bahwa para tokoh perempuan tetap melakukan upaya resistensi, meskipun dalam kondisi rentan sekalipun. Di samping itu, gestur yang paling dominan muncul, yaitu gestur adaptor. Gestur adaptor merupakan gerak tubuh yang ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan dalam diri (Ekman & Friesen dalam Mustafa dkk, 2021:32). Gestur tersebut selalu ditunjukkan oleh tokoh perempuan yang semakin memperjelas bahwa tokoh perempuan tetap melakukan upaya resistensi meskipun sedang berada dalam ketakutan, trauma, dan kesedihan yang mendalam.

- Level Representasi

Level representasi mengacu pada kode teknis dari proses produksi sebuah film yang mencakup aspek kamera, *lighting*, *editing*, dan suara. Kode-kode teknis ini akan mendukung jalan cerita sebuah film, seperti narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, dan lainnya.

Kode kamera yang paling dominan digunakan adalah *medium close up* yang muncul pada 13 dari 14 adegan terpilih. Teknik ini memperjelas ekspresi dan emosi para tokoh saat sedang melakukan upaya resistensi, seperti kesedihan Ahn Go Eun dan Ahn Jung Eun saat berupaya menghapus video pornografinya sendiri. *Medium shot* digunakan untuk mendukung terlihatnya gestur dan aksi yang ditunjukkan oleh para tokoh. Sementara, *long shot* digunakan untuk memperlihatkan latar tempat dimana aksi perlawanan terjadi, *cut in shot* dan *insert shot* berguna untuk memperjelas detail tindakan perlawanan, seperti memperlihatkan isi surat, pesan, dan kondisi jari tangan korban yang berdarah.

Kode pencahayaan didominasi oleh tone warna dingin tampak pada 10 dari 14 adegan terpilih. Tone warna dingin digunakan untuk membangun suasana ketegangan, investigasi kejahatan, bahaya, dan aktivitas digital seperti *hacking* yang berkaitan dengan upaya resistensi terhadap Udata. Di samping itu, kode *editing* yang paling dominan digunakan adalah *cross cutting* yang berguna untuk menjaga kesinambungan tindakan dan emosi para tokoh melalui gabungan jenis shot kamera yang dipilih.

Kode suara didominasi oleh *diegetic sound* berupa dialog dan *ambience*

ruang yang selalu muncul dalam setiap adegan terpilih. Sementara *non-diegetic sound* berupa *voice over* dan musik latar digunakan untuk memperkuat kondisi emosional serta ketegangan dalam adegan. Musik melankolis mendukung penderitaan Ahn Jung Eun sebagai korban, musik energik mendukung tindakan konfrontatif Kim Do Gi terhadap pelaku, sedangkan musik menegangkan mengiringi tindakan resistensi tersembunyi ketika Kim Do Gi berupaya menghapus video pornografi Udata. Dengan begitu, keseluruhan kode representasi memperkuat penggambaran resistensi yang muncul baik dalam bentuk mikro maupun makro.

- Level Ideologi

Level ideologi merupakan penggabungan elemen fisik dan teknis di level realitas dan level representasi untuk menciptakan karakter tokoh dan menghasilkan sebuah makna yang berkaitan dengan realita, nilai, dan norma sosial, seperti materialisme, feminisme, individualisme, patriarki, kapitalisme, dan lain sebagainya (Fiske, 1987: 9).

Resistensi para tokoh dalam kasus Udata merepresentasikan ideologi feminisme radikal sebagai ideologi utama. Feminisme radikal memandang bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada sistem patriarki yang menempatkan

laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak subordinat. Dalam kasus Udata, ideologi tersebut terlihat melalui relasi kuasa yang timpang ketika laki-laki mengontrol dan memaksakan kehendak perempuan, sementara perempuan kehilangan kuasa atas tubuh dan seksualitasnya sendiri. Oleh karena itu, tindakan resistensi para tokoh merepresentasikan penolakan terhadap sistem patriarki yang mereduksi perempuan menjadi objek seksual.

Ideologi kapitalisme menjadi ideologi pendukung yang terlihat melalui praktik komodifikasi tubuh perempuan oleh Udata. Tubuh perempuan direkam, disebarluaskan, dan dikonsumsi sebagai konten seksual untuk memperoleh keuntungan, sehingga tubuh perempuan diposisikan sebagai komoditas dalam sistem kerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa objektifikasi seksual tidak hanya berkaitan dengan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bagian dari kepentingan ekonomi.

Sementara itu, *sisterhood* menjadi ideologi pendukung yang terlihat melalui tindakan Ahn Go Eun dalam memperjuangkan penghapusan video pornografi kakaknya. Resistensi Ahn Go Eun tidak hanya didasarkan pada hubungan biologis sebagai saudara, tetapi juga pada

solidaritas perempuan untuk mengakhiri penindasan seksual yang dialami Ahn Jung Eun. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat membangun kekuatan bersama untuk melawan penindasan seksis dan mengambil kembali hak atas tubuh para perempuan yang telah dijadikan objek seksual.

2. Analisis Resepsi Khalayak terhadap Isu Resistensi atas Objektifikasi Seksual Perempuan

Konsep khalayak aktif dalam teori Resepsi berarti khalayak berperan aktif untuk menginterpretasikan pesan yang ada dalam sebuah media disesuaikan dengan pengalaman kehidupan masing-masing. Pengalaman audiens dalam kehidupan bermasyarakat akan mempengaruhinya dalam memaknai teks film (Hall, 1980). Maka dari itu, pesan dominan yang terkandung dalam film ini tidak selalu linier dipahami secara keseluruhan oleh audiens. Tak hanya itu, khalayak aktif juga akan menyesuaikan kehendak untuk menonton atau tidak suatu tayangan tertentu karena berkaitan pula dengan preferensi seseorang yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan latar belakang masing-masing.

Pemaknaan informan akan diklasifikasikan ke dalam tiga posisi pemaknaan tersebut dan akan didasarkan pada Teori Standpoint. Hal ini berdasarkan

pada konsep *epistemic privilege*, dimana latar belakang pengalaman tertentu akan melahirkan kesadaran kritis untuk melakukan perlawanan atas perlakuan yang dianggap menindas (Hartsock, 1997). Klasifikasi ini digunakan untuk melihat bagaimana tindakan resistensi muncul melalui sudut pandang korban, tindakan kolektif Tim Taxi Driver, dan upaya prosedural hukum yang dilakukan oleh jaksa.

a. Resistensi Korban

Berdasarkan sudut pandang korban, mayoritas informan memaknai tindakan Ahn Jung Eun yang melaporkan video pornografi kepada polisi dan berusaha menghapusnya secara personal berada posisi pemaknaan dominan. Hal tersebut menunjukkan bahwa korban diposisikan sebagai subjek yang berupaya mendapatkan kembali kendali atas tubuh dan seksualitasnya, meskipun ia sedang dalam kondisi rentan sebagai penyintas. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai keputusan bunuh diri dan efektivitas resistensinya, mayoritas informan tetap melihat keberanian korban untuk melawan dalam kondisi rentan sebagai bentuk resistensi.

Tabel Pemaknaan Perlawanan dari Sudut Pandang Korban

No.	Perlawanan Ahn Jung Eun (Sudut Pandang Korban)	Posisi Pemaknaan Khalayak		
		Dominan	Negosiasi	Oposisi
1.	Adegan Ahn Jung Eun melapor pada polisi soal penyebaran video pornografinya	3	2	1
2.	Adegan Ahn Jung Eun berupaya menghapus video pornografinya yang tersebar luas secara pribadi	3	1	2
3.	Adegan Ahn Go Eun sebagai adik korban, berupaya menghapus video pornografi kakaknya meskipun dalam kondisi traumatik	2	3	1

Sumber: Tabel olahan pribadi

b. Resistensi Tim Taxi Driver sebagai Korban Ketidakadilan Hukum

Berdasarkan sudut pandang Tim Taxi Driver, mayoritas informan memaknai tindakan mereka sebagai bentuk resistensi yang dominan. Pengalaman menghadapi ketidakadilan hukum membuat tim ini memilih pendekatan yang lebih konfrontatif dan destruktif untuk

menghentikan sistem Udata. Hal ini dikarenakan pendekatan destruktif terbilang lebih cepat tanggap dalam menangani penderitaan tokoh perempuan yang mengalami objektifikasi.

Tabel Pemaknaan Perlawanan dari Sudut Pandang Tim Taxi Driver

No.	Perlawanan Tim Taxi Driver	Posisi Pemaknaan Khalayak		
		Dom inan	Negosi asi	Opos isi
1.	Adegan Pak Jang minum teh bersama Kim Do Gi dan menyatakan tekad untuk menyelamatkan semua perempuan di video karena berkaitan dengan nyawa	4	2	0
2.	Adegan penghancuran dan pembatalan production house pornografi Choi Min	6	0	0
3.	Adegan Kim Do Gi menghapus video di komputer kerjanya	1	5	0
4.	Adegan Kim Do Gi sebagai whistleblower Kang Hana	4	1	1
5.	Adegan Ahn Go Eun kembali	6	0	0

	bangkit dari traumanya			
6.	Adegan Ahn Go Eun meretas lokasi pusat data Udata	6	0	0
7.	Adegan penghancuran pusat data Udata oleh Tim Taxi Driver	6	0	0

Sumber: Tabel olahan pribadi

c. Resistensi Jaksa

Berdasarkan sudut pandang Kang Hana sebagai penegak hukum, mayoritas informan cenderung memaknai resistensinya dalam posisi negosiasi. Kang Hana dipandang memiliki tujuan yang sama dalam menghentikan kejahatan Udata, tetapi tindakannya dinilai kurang efektif karena beberapa langkah dilakukan secara terburu-buru sehingga menimbulkan kesalahan dalam proses penyelidikan. Namun, informan juga melihat adanya perkembangan ketika Kang Hana bekerja sama dengan Kim Do Gi, karena kolaborasi tersebut memungkinkan keterbatasan perspektif dari masing-masing pihak untuk saling melengkapi.

Tabel Pemaknaan Perlawanan dari Sudut Pandang Hukum

No.	Perlawanan Jaksa	Posisi Pemaknaan Khalayak
-----	------------------	---------------------------

		Dom inan	Nego siasi	Opos isi
1.	Adegan Kang Hana menekan atasannya dengan surat pengunduran diri atau surat memimpin penyelidikan	4	2	0
2.	Adegan Kang Hana berhadapan langsung dengan kuasa hukum dan pemilik Udata	0	2	0
3.	Adegan penggeledahan Udata oleh kejaksaan	1	3	2
4.	Adegan Kang Hana mengajukan surat investigasi lagi untuk penyelidikan Udata	1	0	0

Sumber: Tabel olahan pribadi

3. Temuan Utama Mengenai Kolektivitas Tim dan Keterlibatan Perempuan dalam Penyelesaian Kasus Objektifikasi

Keterbatasan resistensi yang dilakukan oleh korban menunjukkan bahwa penyelesaian kasus Udata masih memerlukan pihak lain yang memiliki kesadaran untuk menyelamatkan korban dengan kemampuan yang lebih berdaya. Dalam konteks serial ini, kesadaran tersebut dimiliki oleh Tim Taxi Driver yang

pada akhirnya melakukan perlawanan secara kolektif melalui penyamaran, pengumpulan informasi, peretasan, sampai pada penghancuran pusat data Udata. Kim Do Gi tampak sebagai karakter yang kerap muncul melakukan upaya resistensi, terutama pada peran-peran yang sangat berisiko dibandingkan keempat anggota tim Taxi Driver lainnya, seperti penyamaran langsung pada perusahaan ilegal dan aksi fisik secara langsung pada pelaku objektifikasi perempuan.

Temuan bahwa Kim Do Gi cenderung memiliki peran yang lebih berisiko dibandingkan tokoh lainnya menjadi pokok bahasan menarik untuk mengetahui bagaimana informan memaknai kerja kolektif Tim Taxi Driver apakah terpusat pada tokoh laki-laki saja atau tetap melibatkan keseluruhan anggota dalam keberhasilan penyelesaian kasus.

Berdasarkan pemaknaan keenam informan, 3 diantaranya berada dalam posisi dominan atau memandang bahwa keberhasilan penyelesaian kasus objektifikasi seksual perempuan oleh Udata dapat terselesaikan dengan kerja sama tim sesuai dengan keahlian masing-masing. Sementara, tiga informan lainnya, berada pada posisi negosiasi. Ketiga informan tersebut mengakui bahwa Kim Do Gi dalam serial Taxi Driver kasus Udata muncul sebagai pemeran utama karena sering

tampil di berbagai situasi yang berisiko. Namun, di sisi lain, tanpa adanya peran peretas, mekanik, mata-mata para pelaku kejahatan, bahkan peran Pak Jang yang memberikan masukan, Kim Do Gi tidak mungkin bisa menghancurkan Udata dengan berbagai video pornografi di dalam sistemnya.

Tak hanya itu, menurut keenam informan, peran perempuan, baik itu Ahn Go Eun dan Kang Hana berperan penting untuk menyelesaikan kasus Udata ini. Mereka masing-masing berupaya melakukan resistensi dengan kemampuan yang mereka miliki, yaitu Ahn Go Eun meretas informasi pelaku kejahatan, baik secara individu maupun institusinya, sementara Kang Hana bergerak di bidang hukum dengan berupaya menemukan bukti konkret agar bisa menjatuhkan hukuman pada para pelaku kejahatan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa serial *Taxi Driver* (2021) kasus Udata merepresentasikan berbagai bentuk resistensi terhadap objektifikasi seksual perempuan melalui sudut pandang korban, Tim Taxi Driver, dan penegak hukum. Berdasarkan analisis semiotika John Fiske, resistensi dikonstruksikan melalui kode-kode realitas dan representasi yang memperlihatkan keberanian korban,

tindakan konfrontatif Tim Taxi Driver, serta upaya prosedural Kang Hana. Pada level ideologi, resistensi tersebut merepresentasikan feminisme radikal sebagai ideologi utama yang menolak patriarki dan objektifikasi seksual perempuan, dengan kapitalisme dan *sisterhood* sebagai ideologi pendukung.

Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, mayoritas informan memaknai resistensi Ahn Jung Eun dan Tim Taxi Driver dalam posisi dominan, sementara resistensi Kang Hana cenderung berada pada posisi negosiasi. Perbedaan pemaknaan tersebut berkaitan dengan latar belakang dan pengalaman informan dalam memahami tindakan para tokoh. Sementara itu, berdasarkan Teori Standpoint, perbedaan pengalaman para tokoh membentuk pendekatan resistensi yang berbeda, yaitu korban melakukan perlawanan berdasarkan pengalaman langsung terhadap objektifikasi seksual, Tim Taxi Driver berdasarkan pengalaman ketidakadilan hukum, dan Kang Hana berdasarkan posisinya sebagai penegak hukum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penyelesaian kasus Udata tidak semata-mata bergantung pada satu tokoh, meskipun Kim Do Gi terlihat paling dominan dalam melakukan tindakan langsung dan berisiko. Tiga informan

memandang keberhasilan perlawanan sebagai hasil resistensi kolektif yang melibatkan kemampuan masing-masing tokoh, termasuk kontribusi tokoh perempuan seperti Ahn Go Eun dan Kang Hana. Dengan demikian, representasi laki-laki sebagai figur penyelamat tidak sepenuhnya menghilangkan agensi perempuan, karena tokoh perempuan tetap diposisikan sebagai subjek aktif dalam melawan objektifikasi seksual dan memperjuangkan pemulihan hak atas tubuh perempuan.

REKOMENDASI

1. Rekomendasi Akademis

Secara teoritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan pengetahuan yang beragam dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap tindakan resistensi, terutama dalam menilai cara, proses, efektivitas, risiko, dan konsekuensi dari perlawanan yang dilakukan para tokoh. Meskipun terdapat kecenderungan jawaban informan yang diperoleh, yaitu pada posisi dominan dan negosiasi, tetap saja penelitian ini tidak dapat mengetahui alasan pemilihan pemaknaan tersebut. Penelitian ini belum secara khusus mengelompokkan informan berdasarkan karakteristik sosial atau pengalaman tertentu untuk melihat

keterkaitannya dengan kecenderungan posisi pemaknaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian resepsi dengan memfokuskan karakteristik sosial atau pengalaman tertentu sebagai dasar pengelompokan khalayak. Pengembangan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara latar belakang khalayak dengan kecenderungan posisi dominan-hegemonik, negosiasi, maupun oposisi dalam memaknai resistensi atas objektifikasi seksual perempuan.

2. Rekomendasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pembuat film, drama, dan serial dalam merepresentasikan isu objektifikasi seksual perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai korban yang menunggu pertolongan, tetapi juga diberikan ruang untuk menjadi subjek yang memiliki agensi dan melakukan perlawanan. Representasi resistensi yang melibatkan kemampuan dan perspektif perempuan secara lebih seimbang dapat menghasilkan penggambaran yang lebih beragam serta menghindari penguatan stereotip bahwa laki-laki selalu menjadi pihak yang paling berdaya dalam menyelesaikan persoalan perempuan. Di samping itu, narasi film juga

bisa menunjukkan proses pemulihan korban atau penyintas mengingat tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh korban dalam serial menjadi perdebatan bagi para informan, karena terdapat dua informan yang menolak tindakan bunuh diri sebagai perlawanan karena kalah dengan sistem kapitalisme yang mereduksi tubuhnya.

3. Rekomendasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap objektifikasi seksual dan kekerasan seksual digital, khususnya dampaknya terhadap korban. Resistensi korban tidak cukup dipahami hanya sebagai keberanian untuk melawan, tetapi juga perlu didukung melalui lingkungan sosial yang aman, pendampingan psikologis, perlindungan korban, serta penegakan hukum yang jelas. Selain itu, pemaknaan terhadap resistensi kolektif dalam kasus Udata menunjukkan bahwa upaya melawan objektifikasi seksual membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dan solidaritas, termasuk dukungan terhadap perempuan sebagai subjek yang memiliki hak atas tubuh dan seksualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhajar, E. N. S., Yudiningrum, F. R., Sofyan, A. (2013). Film Sebagai Propaganda di Indonesia. *Forum Ilmu Sosial*, 40(2), 189-200.

Ekman, P. & Friesen, W. V. (2003). *Unmasking The Face: A Guide to Recognizing Emotions from Facial Expressions*. San Francisco: University of California. <https://doi.org/10.1002/0470013494.ch3>.

Fiske, J. (2009). *Television Culture*. Routledge: London.

Hall, S. (1980). 'Encoding/ Decoding' in Hall, S., Hobson, D., Love, A. & Wills, P (eds.). *Cultural, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies*. London: Hutchinson, 163-173. https://spkb.blot.im/_readings/EncodingDecoding_HALL_1980.pdf

Hartsock, N. C. M. (1997). Comment on Hekman's "Truth and Method: Feminist Standpoint Theory Revisited": Truth or Justice?. *The University of Chicago Press Journals*: 22(2), 367-374. <https://www.jstor.org/stable/3175277>

Hooks, B. (1984). *Feminist Theory: From Margin to Center*. South End Press.

Human Rights Watch. (2021). "My Life is Not Your Porn", Digital Sex Crimes in South Korea. <https://www.hrw.org/report/2021/06/16/my-life-not-your-porn/digital-sex-crimes-south-korea>. Diakses pada 16 Juli 2026.

Korea Legislation Research Institute. (2024). Act on Special Cases Concerning The Punishment of Sexual Crimes, Article 14(1). Statutes of The Republic of Korea. https://elaw.klri.re.kr/eng_mobile/viewer.do?hseq=68812&key=&type=new. Diakses pada 25 Mei 2026.

McRobbie, A. (2009). *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture, Social Change*. SAGE Publications.

Mustafa, et al. (2021). Gesture, Berpikir Spontan ataukah Manipulatif: Memahami Bahasa Tubuh dalam Pembelajaran Matematika, 23-35. https://www.researchgate.net/publication/369760644_Buku_Gesture_2021.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Penerbit Depublish.